Nawa Dewata Hinduistik dan Walisongo: Role-Model Dakwah Walisongo

Lufaefi
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta
Email: eepivanosky@gmail.com

Zahro Nur Amalia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: zahronuramalia@gmail.com

Abstract
Islam is a religion of compassion. This fact is different from the majority of followers who translate it in all segments of life in a formalistic form, so that the compassionate identity of Islam is often mortgaged. Islam is exclusive with other religions and beliefs. As a result, Islam is also difficult to expand and accused of being a rigid and exclusive religion. Islam that was born and developed in the archipelago practiced by Walisongo is flexible with other beliefs. One of its practices Walisongo succeeded in taking inspiration from the Hinduism of the Hindu Nawa Dewata to become Sufistic trustees. The nine deities in Hinduism were replaced by nine saints who later became known as Walisongo. Through Walisongo's da'wah analysis Islamicizing other religions, namely theological approach, games and cultural accuracy, it was found that the change in cosmology of Nawa Dewata became Walisongo because in Islam and Hinduism both contained values of compassion, compasion, and intertwining among creatures God. The saints carried out the takeover by prioritizing three main principles, namely prioritizing the interests of the community over him, compassion as the concept of a human unity with God, and an emotional approach. All three make Islam easily understood as a religion of affection, so that it is easily accepted by Hindus.

Keywords: Nawa Dewata, Walisongo, Islamic Flexibility, Hinduistic, Sufistic.

Abstrak
Islam merupakan agama welas asih. Fakta demikian berbeda dengan sebagian pemeluknya yang menerjemahkannya di segala segmen kehidupan dalam bentuk formalistik, sehingga identitas welas asih Islam sering tergadaikan. Islam menjadi ekslusif dengan agama dan keyakinan-keyakinan selainnya. Akibatnya Islam juga sulit meluas dan dituduh sebagai agama rigid serta ekslusif. Islam yang lahir dan berkembang di nusantara yang dipraktikkan Walisongo bersifat luwes dengan keyakinan lain. Salah satu praktiknya Walisongo berhasil mengambil inspirasi kosmologi Nawa Dewata yang hinduistik menjadi wali-wali yang sufistik. Sembilan dewa dalam ajaran Hindu diganti dengan sembilan wali yang kemudian...

*Kata Kunci: Nawa Dewata, Walsongo, Keluasan Islam, Hinduistik, Sufistik*

**Latar Belakang**


Survei Kerukunan Umat Beragama (KUB) Kementerian Agama RI pada tahun 2018 menunjukkan masih banyaknya daerah-daerah yang tingkat
kerukunannya berada di zona merah, seperti Sumatera Barat (62.5), Aceh (64.1), Jambi (65.3), dan sejumlah daerah lainnya. Begitu juga demikian di tahun 2019 masih banyak daerah yang berada di zona merah dalam klaster kerukunan umat beragama; seperti Aceh (60.24), Sumatera Utara (60.30), Sumatera Barat (64.30), dan sejumlah daerah lainnya (Balitbang Diklat Kemenag RI 2019).


Data di atas cukup menjadi bukti akan rentannya kerukunan umat beragama di Indonesia, yang padaah [Indonesia] merupakan negara yang kaya akan keragaman. Deretan angka di atas cukup menjadi bukti bahwa sikap saling menghargaiman paling benar sekaligus menyulahkan keyakinan orang lain masih menyisai di Indonesia. Di sinilah watak santun bangsa Indonesia sebagai bangsa yang plural hampir menemukan titik nadir. Pemaksaan untuk meyakini dan mengikuti suatu keyakinan dan agama tertentu menjadi salah satu kegiatan yang, walaupun secara kasat mata bernilai agamis, akan tetapi sarat akan egoisme dan emosi keberagamaan yang justru merendahkan agama itu sendiri.


Metode dan Analisis


Hasil dan Pembahasan

Potret Welas Asih dalam Agama Islam dan Hindu

Agama Islam melalui Al-Qur’annya, mendorong manusia untuk mengedepankan dan menciptakan perdamaian, bukan kekerasan, salah satunya ditegaskan dalam salah satu ayat Al-Qur’an yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 208:

"يا أيها الذين آمنوا انخلوا في السلم كافئة ولا تتبعوا خطوات الشرط من إهّ إلحّ من عدو مبين"

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Menurut El-Sulthani, adanya kata al-silmi; Islam, pada ayat tersebut di atas menegaskan secara jelas bahwa Islam merupakan agama yang damai, menyelamatkan, lezat lagi nikmat, mudah dan tidak mempersulit pemeluknya,
serta tidaklah memberatkan dan tidak pula menakutkan (El-Sulthani 2016). Dengan adanya pernyataan seperti itu, dapat dikatakan bahwa kedamaian dan Islam merupakan dua hal yang saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sementara itu Ibn Katsir menjelaskan bahwa makna umum ayat tersebut di atas ialah bahwa manusia dibagi menjadi dua golongan; yaitu golongan yang baik dan golongan yang rusak. Golongan pertama dari dua golongan tersebut ialah golongan yang selalu mengharapkan keridhoan Allah SWT atas apa-apa yang diperbuatnya, sementara itu golongan yang kedua merupakan golongan yang selalu menimbulkan kerusakan di muka bumi baik itu merusak tumbuh-tumbuhan ataupun hewan temak. Ayat ini pula memberikan isyarat bahwa ciri khas orang-orang yang beriman adalah cinta akan persatuan, bukan berpecah belah dan bercerai beraai (Katsir 2008). Maka melalui ayat tersebut dipahami bahwa iman seseorang terbaca ketika diri seseorang selalu mengedepankan kedamaian dan kasih sayang kepada siapapun.


Dalam penjelasan yang lain Hamka menjelaskan bahwa Islam juga dapat berarti al-musalamah, yang berarti suasana perdamaian antar dua pihak yang selama ini belum bisa damai (Hamka 2003). Begitu pula Islam dapat bermakna menyerahkan diri dan kasih sayang, sebab segala sesuatu bergantung pada-Nya, dan orang-orang Islam sendiri hanya boleh bergantung pada Allah, bukan kepada manusia lain, kekuasaan apalagi kepada setan. Islam dan kedamaian merupakan dua hal yang sudah semestinya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya (El-Sulthani 2016).


Selain melekat dalam agama Islam, ajaran kasih sayang dan tidak bertindak dengan kekerasan juga tercermin dalam ajaran Hindu. Ajaran agama Hindu tentang kasih sayang salah satunya dalam konsep Bhakti, yang artinya cinta kasih. Secara terminologi, Bhakti berarti pernyataan cinta, sayang, sujud, kepada sesuatu yang dihormati, seperti Tuhan, leluhur, dan makhluk sesama. Dalam ajaran Hindu, amalan ini mudah dilaksanakan oleh segala tingkatan manusia, baik kaya, miskin, pandai, kurang pengetahuan, petani, pedagang maupun pejabat. Semua orang, dalam ajaran Hindu, harus memiliki nilai-nilai Bhakti yang tingggi, sehingga bisa
hidup harmonis dengan semua orang, apapun agama dan keyakinannya (Mardiasni et al. 2018).

Ajaraan Bhakti ini juga memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, seperti di antaranya adalah cinta damai, kerjasama, toleransi dan pemaaf. Cinta di sini maksudnya adalah suka, ingin dan selalu berharap berada dalam kondisi aman, tentram, tenang, rukun, tidak ada kerusuhan dan permusuhan. Kaitannya dengan pendidikan sangat penting karena pendidikan merupakan salah satu jalan yang akan membentuk kepribadian seseorang, termasuk akan memiliki sikap toleran atau sebaliknya. Dalam ajarannya dikenal istilah santi (om santih santih santih om); tri kaya parishuda (kayika, wacika, manacika); karma patha, sepuluh pengendalian hawa nafsu, yaitu tiga dari perbuatan (tidak membunuh, mencuri dan tidak berzina); empat dari perkataan (berkata jahat, kasar, memfitnah dan berbohong); tiga muncul dari pikiran (tidak dengki, tidak marah, percaya adanya karma-pahala), dan konsep vasudeva kutumbhakam, tat tuam asi brahman atman aikyam (brahman dan atman adalah tunggal), menyama (Mardiasni et al. 2018).

Ajaraan Bhakti dapat juga berarti kerjasama, atau dalam makna luasnya yaitu sikap melaksanakan sesuatu secara bersama-sama. Dalam ajaran Hindu juga dikenal dengan konsep “pira sakti wong sanunggal”, artinya seseorang dengan kekuatannya sendiri tidak akan mampu menyelesaikan masalah yang besar. Selanjutnya adalah ajaran toleransi. Toleransi dalam ajaran Hindu tidak berbeda dengan toleransi dalam ajaran agama Islam, yang berarti menghargai, memperbolehkan pendirian, pandangan, dan keyakinan orang lain yang berbeda. Dalam ajaraan Hindu terkait toleransi juga disebut dengan istilah catur parimitha, yaitu metri; bersahabat, karuna; belas kasihan, dan mudita; empati (Mardiasni et al. 2018).


Selain itu Hindu juga memiliki ajaran yang dikenal karuna. Karuna memiliki makna cinta dan kasih sayang. Hindu mengajarkan umatnya membangun sifat

Terkait dengan sikap weks asih di dalam ajaran Hindu, ada hal lain yang menarik yang patut dijelaskan di sini, yakni pertama, terkait kembalinya Dewa Wisnu ke dalam alam Dewata. Dewa Wisnu bermula dari histori dalam karya kakhawin Satrughna dalam kisah Sri Rama Keadhoya pasca ia merebut balik Dewi Sita dari genggaman Rahwana. Kemudian Sri Rama dibantu Satruhna, Laksana dan Bharata dalam melawan hal-hal kebrukukan. Hingga pada akhirnya Sri Rama menjelma kembali menjadi Dewa Wisnu dalam alam dewata. Karakter-karakter yang ada pada Sri Rama yang kemudian menjadi Dewa Wisnu ini pertama, bhakti, yaitu sifat cinta, kasih sayang, mendamaikan, dan menciptakan kemknurun serta ketentraman. Kedua, cinta kasih. Hukum Tuhan harus dilaksanakan atas dasar cinta kasih kepadaNya, sehingga akan memperbesar hasrat, meningkatkan serta memperbaiki usaha pelaksanaan hukum Tuhan (Sarjana 2012).


Walisongo dan Model Dakwahnya


32 International Journal Ihya Ulum Al-Din

Berikut adalah nama-nama wali sembilan beserta model dakwah yang digunakan saat berdakwah, sebagai berikut:


Sementara, menurut Buku Haul Sunan Ampel Ke-555 yang ditulis oleh KH. Mohammad Dahlan, Walisongo terdiri dari beberapa angkatan, antara lain (Khusnul 2018):


Angkatan ke-2 (1435 – 1463 M), terdiri dari Sunan Ampel (pada tahun 1419 menggantikan Maulana Malik Ibrahim), Maulana Ishaq (w. 1463), Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad Al-Maghribi, Sunan Kudus (pada tahun 1435 menggantikan Maulana Malik Isra’il), Sunan Gunung Jati (pada tahun 1435 menggantikan Maulana Muhammad Ali Akbar), Maulana Hasanuddin (w. 1462), Maulana ‘Aliyuddin (w. 1462) dan Syekh Subakir (w. 1463).
Angkatan ke-3 (1463 – 1466 M), terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Giri (pada tahun 1463 menggantikan Maulana Ishaq), Maulana Ahmad Jumadil Kubro (w. 1465), Maulana Muhammad Al-Maghrabi (w. 1465), Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang (pada tahun 1462 menggantikan Maulana Hasanuddin), Sunan Drajat (pada tahun 1462 menggantikan Maulana ‘Alyyuddin), dan Sunan Kalijaga (pada tahun 1463 menggantikan Syaikh Subakir).

Angkatan ke-4 (1466 – 1513 M), terdiri dari Sunan Ampel (w. 1481), Sunan Giri (w. 1505), Raden Fattah (pada tahun 1465 menggantikan Maulana Ahmad Jumadil Kubra), Fathullah Khan (Falatehan) (pada tahun 1465 menggantikan Maulana Muhammad Al-Maghrabi), Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Derajat, dan Sunan Kalijaga (w. 1513).

Angkatan ke-5 (1513 – 1533 M), terdiri dari Syeek Siti Jenar (pada tahun 1481 menggantikan Sunan Ampel) (w. 1517), Raden Faqih Sunan Ampel II (pada tahun 1505 menggantikan kakak iparnya Sunan Giri, Raden Fattah (w. 1518), Fathullah Khan (Falatehan), Sunan Kudus (w. 1550), Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang (w. 1525), Sunan Drajat (w. 1533), dan Sunan Muria (pada tahun 1513 menggantikan ayahnya Sunan Kalijaga).

Angkatan ke-6 (1533 – 1546 M), terdiri dari Syeek Abdul Qahhar (Sunan Sedayu) (pada tahun 1517 menggantikan ayahnya Syeek Siti Jenar), Raden Zainal Abidin (Sunan Demak) (pada tahun 1540 menggantikan kakaknya Raden Faqih Sunan Ampel II), Sultan Trenggana (pada tahun 1518 menggantikan ayahnya yaitu Raden Fattah), Fathullah Khan (w. 1573), Sayyid Amir Hasan (pada tahun 1550 menggantikan ayahnya Sunan Kudus), Sunan Gunung Jati (w. 1569), Raden Hasanuddin (Sunan Lamongan) (pada tahun 1525 menggantikan kakaknya Sunan Bonang), Sunan Pakuan (pada tahun 1533 menggantikan ayahnya Sunan Drajat), dan Sunan Muria (w. 1551).

Angkatan ke-7 (1546- 1591 M), terdiri dari Syeek Abdul Qahhar (w. 1599), Sunan Prapen (pada tahun 1570 menggantikan Raden Zainal Abidin (Sunan Demak)), Sunan Prawoto (pada tahun 1546 menggantikan ayahnya Sultan Trenggana), Maulana Yusuf cucu Sunan Gunung Jati (pada tahun 1573 menggantikan pamannya Fathullah Khan), Sayyid Amir Hasan, Maulana Hasanuddin (pada tahun 1569 menggantikan ayahnya Sunan Gunung Jati), Sunan Mojoagung (pada tahun 1570 menggantikan Sunan Lamongan), Sunan
Cendana (pada tahun 1570 menggantikan kakeknya Sunan Pakuan), dan Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos) anak Sayyid Amir Hasan (pada tahun 1551 menggantikan kakek dari pihak ibunya yaitu Sunan Muria).

Angkatan ke-8 (1592- 1650 M), terdiri dari Syaikh Abdul Qadir (Sunan Magelang) (menggantikan Sunan Sedayu) (w. 1599), Baba Daud Ar-Rumi Al-Jawi (pada tahun 1650 menggantikan gurunya Sunan Prapen), Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir) (pada tahun 1549 menggantikan Sultan Prawoto), Maulana Yusuf, Sayyid Amir Hasan, Maulana Hasanuddin, Syekh Syamsuddin Abdullah Al-Sumatrani (pada tahun 1650 menggantikan Sunan Mojoagung), Syekh Abdul Ghafur bin Abbas Al-Manduri (pada tahun 1650 menggantikan Sunan Cendana), dan Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos).

Adapun dakwah yang dilakukan oleh para wali sembilan dalam mendakwahkan Islam adalah tidak hanya dengan menggunakan cara-cara pendekatan teologis belaka, para wali juga berdakwah dengan cara-cara lain yang persuasif. Mengutip pendapat Johan Efendy, para wali berdakwah dengan pendekatan sebagai berikut: perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian/budaya, tasawuf dan politik (Effendi 1993). Berikut penjelasan masing-masing:


Hubungan perdagangan ini dimanfaatkan secara maksimal oleh para pedagang Muslim untuk menyebarkan Islam kepada siapapun dan di manapun. Kesuksesan jalur pedagang ini juga karena jalur perdagangan internasional banyak dikuasai oleh para pedagang Muslim. Maka, jika para penguasa lokal Indonesia ingin terlibat dalam perdagangan internasional, mereka harus terlibat aktif dengan para pedagang Muslim.

Kedua, Perkawinan. Dari sisi ekonomi, kebanyakan para pedagang pribumi memiliki status ekonomi yang lebih mapan jika dibandingkan dengan pedagang pribumi. Hal itu menjadikan banyak penduduk pribumi, terutama bagi mereka


Keempat, Kesenian/Budaya. Saluran islamisasi yang terkenal adalah menggunakan kesenian wayang. Seperti diketahui bahwa Sunan Kalijaga
merupakan sunan yang mahir dalam mengoperasionalkan wayang. Dalam mementaskannya wayang beliau tidak pernah meminta upah apapun. Sunan Kalijaga hanya meminta agar para penontonnya mengikuti kalimat syahadat yang dibacakannya. Sebagian dari pertunjukkan wayang, tokoh yang masih diambil ceritanya adalah Ramayana dan Mahabarata, di mana muatannya berisi ajaran Islam dan nama-nama pahlawan Muslim (Novianti 2019).


_Nawa Dewata dan Filosofinya_


Dari definisi ini, maka Nawa Dewata bukanlah Tuhan, bukanlah sosok Sang Hyang Widhi, melainkan makhluk Tuhan yang diciptakan sebagai perwujudan
sinar suci dari Tuhan; sosok-sosok utusan Tuhan yang dianugerahi kekuatan suci
tak lain untuk maksud tujuan tertentu yang mempunyai sifat hidup dan sifat kerja
(karma). Sebagaimana dikemukakan dalam kitab Reg Veda X. 129. 6 sebagai
berikut (Gamabali 2012):

“Dengan diciptakan ini berarti dewa bukan Tuhan melainkan sebagai semua
makhluk Tuhan yang lainnya pula, diciptakan untuk maksud tujuan tertentu yang
mempunyai sifat hidup dan sifat kerja (karma).”

Di dalam Serat Sundarigama dan Kitab Suci Weda, Nawa Dewata ini sebagai
manifestasi Tuhan yang menguasai dan menjaga alam semesta (Utami &
Manuaba 2017). Mereka yang menjadi penghubung antara Tuhan dan ciptaan-
Nya, sebagai tangan kanan Tuhan untuk ketentraman alam dan seisinya dengan
memusnahkan berbagai kejahatan dari segala penjuru serta meleburkan segala
keburukan yang ada di muka bumi ini.

Gambar 1. Surya Majapahit

Di Indonesia, konsep ini sudah dikenal sejak berdirinya kerajaan-kerajaan
Hindu, terutama pada masa Kerajaan Majapahit. Bukti sejarah mengatakan bahwa
perlambangan Nawa Dewata menjadi simbol resmi Kerajaan Majapahit, yang pada
masa itu masyhur dengan sebutan Surya Majapahit. Sebagaimana yang disajikan
pada gambar 1, perlambangan yang berbentuk menyerupai bintang delapan sisi
dengan lingkaran yang terbagi menjadi delapan bagian serta satu lingkaran kecil di
dalamnya memiliki makna bahwasanya dari seluruh penjuru alam semesta
(delapan arah mata angin) dikuasai oleh masing-masing dewa; utusan
Tuhan sebagai pengendali alam, sehingga baik tahta, harta maupun wilayah yang

### Tabel 1. Dewata Astadikpalaka

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Nama Dewa</th>
<th>Arah Angin</th>
<th>Mata Kendaraan</th>
<th>Senjata</th>
<th>Sakti</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Kuwera</td>
<td>Utara</td>
<td>Kereta dikendarai oleh seorang priya/domba/gajah</td>
<td>Gada</td>
<td>Vibhava, Vriddhin</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Isyana</td>
<td>Timur Laut</td>
<td>-</td>
<td>Trisula dan Kapala, Vajra, Anaksa, Padma, Jvala</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Indra</td>
<td>Timur</td>
<td>Gajah bergading 4</td>
<td>Saci</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Agni</td>
<td>Tenggara</td>
<td>Kereta Perang ditarik oleh 4 ekor burung beo</td>
<td>Svaha</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Kama; Yama</td>
<td>Selatan</td>
<td>Kerbau</td>
<td>Danda, Khadga, Trisula, Aksamala</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>Surya; Nirrti</td>
<td>Barat Daya</td>
<td>Kereta yang ditarik oleh 7 ekor kuda</td>
<td>Nisruba dan Rajni</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>7.</td>
<td>Baruna</td>
<td>Barat</td>
<td>Kereta perang ditarik oleh 7 ekor Angsa</td>
<td>Padma ‘Teratai’</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>8.</td>
<td>Bayu</td>
<td>Barat Laut</td>
<td>Mrga atau duduk di atas Simhasasana</td>
<td>Danda, Pataka, Kamandalu</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>9.</td>
<td>Syiwa</td>
<td>Titik Pusat</td>
<td>Lembu</td>
<td>Padma ‘Lotus’</td>
<td>Dewi Durga (Uma)</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sebagaimana dijumpai pada tertib kosmos pada Candi Lorodjoggrang, dewa-dewa ini meliputi (Sunyoto 2013) (Lih. Gambar 2):

**Gambar 2. Simbol Nawa Dewata**

Konsep yang dirancang oleh Dewata Astadikpalaka – disebut juga Nawa Dewata - ini begitu sistematis dalam pembagian tugas demi mencapai keberhasilan untuk menjaga dan melindungi alam semesta sebagaimana yang diperintahkan Tuhan (Sang Hyang Widhi). Di masing-masing 9 penjuru tersebut 9 Brahmaloka dengan kota-kota yang besar, masing-masing meliputi luas 2.500 yojana (37.500 km). Semuanya berada di puncak gunung Mahameru dan yang letaknya di tengah-tengah dinamakan Manovati. Di sekitarnya adalah (Titib 2013): 1) Amaravati, di Timur, kota milik dewa Indra; 2) Tejovati, di Tenggara, kota milik dewa Agni; 3) Samyaman, di Selatan, kota milik dewa Kama (Yama); 4) Krisnanjana, di Barat Daya, kota milik dewa Surya (Nirerti); 5) Sraddhvat, di Barat, kota milik dewa Varuna (Babuna); 6) Gandhavati, di Barat Laut, kota milik dewa Vayu (Bayu); 7) Mahodaya, di Utara, kota milik dewa Kubera (Kuvera); 8) Yasovati, di Timur Laut, kota milik Siva (Syiwa)

Tabel 2. Dewata Nawa Sanga

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Nama Dewa</th>
<th>Arah Mata Angin</th>
<th>Warna</th>
<th>Kendaraan</th>
<th>Senjata Langit</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Wishnu</td>
<td>Uttara ‘utara’</td>
<td>Hitam</td>
<td>A</td>
<td>Cakra ‘cakram’</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Iswara</td>
<td>Purwa ‘timur’</td>
<td>Putih</td>
<td>Sa</td>
<td>Waja ‘lonceng’</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Sambhu</td>
<td>Airsanya ‘timur laut’</td>
<td>Abu-abu</td>
<td>Wa</td>
<td>Trisula ‘tombak’</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Maheswara</td>
<td>Agneya ‘tenggara’</td>
<td>Pink</td>
<td>Na</td>
<td>Dhupa ‘dupa’</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Brahma</td>
<td>Daksina ‘selatan’</td>
<td>Merah</td>
<td>Ba</td>
<td>Gada ‘alat pukul’</td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>Rudra</td>
<td>Neriti ‘barat daya’</td>
<td>Jingga</td>
<td>Ma</td>
<td>Mosala ‘pemukul dua sisi’</td>
</tr>
<tr>
<td>7.</td>
<td>Mahadewa</td>
<td>Pascima ‘barat’</td>
<td>Kuning</td>
<td>Ta</td>
<td>Nagapasa ‘panah ular’</td>
</tr>
<tr>
<td>8.</td>
<td>Changkara</td>
<td>Wayabhaya ‘barat laut’</td>
<td>Hijau</td>
<td>Si</td>
<td>Ankura ‘panah api’</td>
</tr>
<tr>
<td>9.</td>
<td>Syiwa</td>
<td>Madhya ‘titik pusat’</td>
<td>Kombinasi putih, hitam, merah dan kuning</td>
<td>I dan Ya</td>
<td>Padma ‘lotus’</td>
</tr>
</tbody>
</table>


Asas Pengambilalihan Nawa Dewata

Kata sinkretisasi, asimilasi, dan akulturasi terkesan sangat asing jika diseparasikan dengan sistem dakwah Walisongo. Dari berbagai aspek tersebut sudah seharusnya menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan karena ketika berinteraksi dengan satu orang, dua orang bahkan suatu masyarakat harus menyesuaikan dengan keadaan objek tersebut sebagai lawan bicara sekaligus rekan kontak sosial. Sama halnya dengan Walisongo ketika berdakwah di Nusanterra terkhusus Pulau Jawa. Sebelum menyebarkan dakwah, terlebih dahulu Walisongo

Walisongo akan mengambil baik sosial, kultural maupun spiritual yang telah mengakar di masyarakat Nusantara -yang kala itu dominan Hindu; Budha Syiwa maupun Kapitayan- selama mampu diasimilasikan, diakulturasiskan dengan ajaran Islam. Hal ini justru menjadi great point bagi Walisongo dalam sarana dakwahnya karena terkait proses dakwah Islam di bekas wilayah kekuasaan Majapahit itu masyarakatnya sedang mengalami kemunduran sosio-kultural-religius, namun masih memiliki keyakinan yang dogmatis terhadap Nawa Dewata.


Hal ini terbukti ketika para Walisongo menggunakan lambang-lambang yang terkait dengan mandala-mandala Hindu; Buddha Syiwa maupun Kapitayan, seketika tokoh-tokoh Walisongo dianggap representatif mewakili dewa-dewa
merekah, menjadi tokoh-tokoh yang dikultus-individu-kan sebagai “manusia-dewa” (Sunyoto 2013). Selain itu, tokoh-tokoh ini didukung dengan karomah-karomahnya, sehingga di kalangan lokal diakui hal tersebut sebagai kekuatan mistis bersifat adiduniawi layaknya para dewa. Contohnya, ketika Raden Paku meletakkan kedhatonnya di Gunung Wangkai (Gunung Bangkai) mandala yang terkait dengan ksetra (lapangan mayat) penganut Buddha Syiwa, lalu Raden Paku dianggap sebagai “manusia-dewa” pancaran Dewa Syiwa, yang memiliki kewenangan rohani, tidak saja menjadi pelindung spiritual masyarakat, melainkan berwenang pula mengabsahkan kekuasaan raja-raja sehingga adanya gelar Sunan Giri (Raja Gunung), Girinatha (Raja Gunung), Prabu Satmata yang syiwaistik (Sunyoto 2013).

Gambar 3. Surya Majapahit di Masjid Demak

masjid selain karena ada makna dan pesan di dalamnya. Dan tidak mungkin hanya sekadar hiasan sebagaimana bedhug yang diambil pemanfaatannya untuk alat panggilan adzan.

Gambar 4. Surya Majapahit jarak dekat

Selain itu, jika diamati, metode dakwah Walisongo dalam pembagian wilayah itu diperkirakan mengambil konsep dari Nawa Dewata dalam membagi kekuasaan alam semesta yang begitu terorganisir secara apik sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya. Konsep kosmologi Nawa Dewata berupa penguasaan alam semesta yang diatur oleh anasir-anasir Ilahi -yang disebut dewa-dewa penjaga mata angin-diubah menjadi konsep Walisongo di mana kedudukan dewa-dewa penjaga mata angin digantikan oleh ‘manusia-manusia yang dicintai Tuhan’, yaitu auliya’ (bentuk jamak dari kata tunggal walīyyun) yang berjumlah sembilan (songo) (Sunyoto 2013).

kebenaran agama, baik pembelaan dalam bentuk argumentasi maupun senjata; 8) Wali Rajabiyun, yaitu wali yang karomahnya muncul setiap bulan Rajab; 9) Wali Khatam, yaitu wali yang menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan umat Islam.

Setelah tahapan-tahapan pengambilalihan konsep Nawa Dewata terpenuhi, maka saatnya Walisongo menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam. Karena ajaran Tuhan yang selama ini mereka yakini benar hanyalah melalui dewa-dewa, maka mereka mempercayai secara perlahan apa yang disampaikan Walisongo; representasi Nawa Dewata.


Pada nantinya, generasi Walisongo berikutnya yang akan mulai mengenalkan Islam sebagai sumber dari nilai hukum-hukum syariat, jika dalam konsep ini masuk pada bagian Wali Nuqaba (wali yang bertugas menjaga hukum syariat). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pengambilan konsep Nawa Dewata yang begitu

**Identitas Islam Walisongo**


Islam Walisongo untuk Kerukunan dan Perdamaian

Kesimpulan


DAFTAR PUSTAKA


50 International Journal Ihya Ulum Al-Din
Millah VIII.


